

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai dan dibutuhkan dalam kehidupan modern ini. Seorang siswa sangat membutuhkan keterampilan menulis. Selain dapat mengasah pikiran dan mempertajam penalaran dalam menulis, manfaat yang lain dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis para siswa. Tarigan (2013: 4) mengemukakan bahwa kiranya tidak terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa karena kegiatan ini merupakan keberhasilan dalam pengajaran. Siswa dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya dengan menulis untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang suatu topik yang disampaikan. Pengajaran menulis bukan saja menghasilkan siswa-siswi yang kemampuan menulisnya baik, tetapi juga mengembangkan potensi pengajar Bahasa Indonesia yang selama ini sering dikatakan kurang efektif, (Suparman, 2018: 123).

Salah satu aspek pembelajaran menulis sesuai Kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah adalah menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan seni atau keterampilan yang menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang. Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama.

Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Badudu (*dalam* Umar, 2015: 282) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan : (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah; (2) kualitasnya karya tulis siswa sangat buruk; (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya; (4) rendahnya kreativitas siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar menulis.

Rendahnya keterampilan menulis cerita sederhana terlihat dari kesulitan siswa dalam menuangkan ide, karena kurangnya rasa percaya diri sehingga siswa sulit merangkai kata atau ceritanya kedalam bentuk tulisan. Dhienie., dkk. (*dalam* Widianti, 2015) mengemukakan bahwa cerita merupakan suatu kemampuan mengucapkan rangkaian kata dengan menambah perbendaharaan kosa kata dengan sebuah kalimat yang sesuai terhadap tahap perkembangannya, supaya anak mampu mengekspresikan dengan cara membaca situasi gambar, menulis dengan nyanyian serta dengan tulisan atau bahasa isyarat pada cerita.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tentang keterampilan menulis belum mencapai hasil yang diharapkan. Alasan penulis memilih observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Malaka Barat yaitu untuk mengetahui kurangnya pemahaman siswa dalam menulis cerita. Dari mengemukakan isi gagasan, penggunaan ejaan dan tanda baca dalam cerita tidak tepat, pilihan kata yang digunakan tidak sesuai dengan cerita, organisasi isi karangan tidak sesuai dalam cerita, dan penyusunan struktur tata bahasa tidak tepat, sehingga siswa sulit merangkai kata atau ceritanya ke dalam bentuk tulisan.

Cerita juga salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan siswa berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wassid dan Sunendar (2008: 244), bahwa kegiatan untuk melatih dan melibatkan intelektual-emosional peserta didik dalam pembelajaran berbicara, salah satunya adalah dengan cerita baik itu cerita pengalaman diri, pengalaman hidup, maupun pengalaman membaca. Melalui kegiatan bercerita, siswa dapat mengungkapkan pengalaman, perasaan, cerita yang telah dibaca, dilihat, dan dirasakan.

Menurut Subyantoro (2013: 6), pendekatan cerita adalah salah satu pendekatan belajar yang memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita secara lisan. Dalam praktiknya, siswa akan cenderung pasif apabila hanya mendengarkan cerita dari gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita menjadi satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sehingga imajinasi dan kreativitas siswa lebih berkembang.

Seels dan Glassgow, (*dalam* Arsyad, 2009: 33) mengemukakan ada beberapa media pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dari segi perkembangan teknologi ada dua klasifikasi media secara garis besar, yaitu: media tradisional dan media teknologi mutakhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan sebuah media gambar yang dapat mengembangkan dan mempengaruhi kemampuan, kreativitas dan imajinasi siswa salah satunya adalah media gambar. Di mana melalui media gambar, siswa dapat meningkatkan imajinasi dan kemampuan yang siswa miliki seperti ketika melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran bercerita siswa stimulus dari media gambar tersebut akan membuat siswa dapat membangun imajinasi dan kemampuan siswa dalam bercerita yang dimiliki dengan melihat media gambar yang diperlihatkan guru saat pembelajaran.

Media gambar merupakan media yang paling efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan pembendaharaan kata, melatih diri untuk mendengar dan bercerita. Penggunaan media gambar untuk memotivasi siswa supaya berpikir kreatif. Siswa dapat mengorganisasikan ide-ide untuk bercerita yang ditemukan

dari sebuah gambar, lalu dituangkan secara bebas dengan kata-kata sendiri. Pemilihan media gambar juga dilatar belakangi oleh kedekatan siswa dengan media gambar. Gambar cerita adalah gambar susunan yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan secara keseluruhan membentuk sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 402).

Jazariyah (*dalam* Jannah, 2018) mengatakan bahwa media gambar merupakan sesuatu yang dapat diungkapkan melalui sebuah gambar. Penggunaan media gambar dapat memaksimalkan indera penglihatan anak agar anak dapat menceritakan apa yang dilihatnya. Melalui media gambar, anak juga dapat menggambarkan makna di balik sebuah gambar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (*dalam* Rahman, 2013) menjelaskan bahwa bercerita merupakan penuturan yang menyatakan perbuatan, pengalaman, atau kejadian tersebut benar-benar terjadi atau rekayasa, serta menuturkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa tersebut.

Alasan penulis memilih media gambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis cerpen diawali dengan menulis cerita sederhana seperti tiga paragraf karena media gambar mengantar siswa masuk ke dalam imajinasi untuk menciptakan sebuah cerita dan gambar bisa meningkatkan gagasan ide untuk menulis cerita sederhana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rohani, (2014: 76) menyatakan bahwa gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta mempertinggi nilai pengajaran, karena gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memilih media gambar sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita sederhana atau cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Malaka Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis dapat merumuskan masalah berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, adalah “Bagaimanakah Kemampuan Menulis Cerita Sederhana Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Kemampuan Menulis Cerita Sederhana Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022.”

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaaat baik secara teorites maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Apabila media gambar mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Malaka Barat, maka penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap menulis cerpen. Hal tersebut dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan serta penelitian-penelitian dalam bidang lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik maupun guru, khususnya penggunaan media dalam proses pembelajaran.

### a. Peserta Didik

Penggunaan media gambar sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan imajinasi peserta didik dalam gambar dan pengalaman hidup sehari-hari, lebih berani mengemukakan ide-idenya sehingga peserta didik lebih lancar dalam menulis cerpen.

Penggunaan media gambar sebagai sumber belajar dapat menarik minat dan semangat peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan atau mengalami kejenuhan. Media gambar diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik akan peristiwa atau cerita.

### b. Bagi Guru

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mendorong guru untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik agar lebih mudah kreatif dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran.

### c. Bagi Peneliti

Penggunaan media gambar yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

